

PANDUAN PERAYAAN MISI DAN REFORMASI TAHUN 2013

1. Dasar Perayaan

- a. Pada tanggal 27 September 2013 ini, 148 tahun Berita Injil tiba di Nias melalui kedatangan misionaris RMG. Itu berarti 2 tahun lagi BNKP menyosong perayaan Yubileum 150 Tahun Berita Injil di Nias.
- b. Pada tanggal 31 Oktober 2013 ini, 496 tahun peringatan reformasi Martin Luther yang ditandai dengan penempelan 95 dalil di gereja Wittenberg. Itu berarti 4 tahun lagi kita menyambut Yubileum 500 tahun Reformasi.

2. Tema

| | |
|------------------|--|
| Bahasa Indonesia | Beritakanlah Firman.... (2 Timotius 4:2, Titus 2:15) |
| Bahasa Nias | Ombakha'õ Daroma Li... (2 Timoteo 4:2; Tito 2:15) |

3. Kegiatan

Jemaat/Resort memiliki kebebasan merancang kegiatan dalam perayaan misi dan reformasi yang disesuaikan dengan kondisi dan pergumulan setempat. Daftar kegiatan di bawah ini hanyalah sebagai bahan perbandingan kepada jemaat/resort dalam menyusun kegiatan masing-masing, al:

(1) Pembinaan Pelayan di bidang:

- a. Model pelayanan dan ibadah yang hidup
- b. Metode Memimpin PA

- c. Pemuridan (EE)

(2) Pembinaan Warga Gereja

- a. Anak-anak
- b. Remaja/Pemuda
- c. Perempuan
- d. Bapak
- e. Keluarga

(3) Perlombaan

- a. Vokal Grup
- b. Paduan Suara
- c. Maena Rohani

(4) Seminar – Temu Wicara tentang : “Menjadi Jemaat Yang Misioner”

(5) Penulisan Sejarah Gereja

(6) Ibadah

- a. Keluarga
- b. Lingkungan
- c. Jemaat
- d. Resort

(7) Pelayanan Diakonia

- a. Pelayanan Kesehatan
- b. Aksi dan Solidaritas untuk kaum miskin
- c. Aksi dan Solidaritas untuk Panti Asuhan dan Panti Jompo
- d. Beasiswa studi untuk warga tak mampu secara ekonomi
- e. DII

(8) Persembahan

- a. September Mission (Dikumpulkan sekali persembahan untuk misi di BNKP dalam rangka mendukung program pelayananan Evangelisasi/KKR dan Misi BNKP baik rencana misi lokal maupun dukungan kepada Pdt. Masrial Zebua di Pilipina. Persembahan ini

dikumpulkan pada bulan September, dan selanjutnya disetor ke kantor sinode melalui BPMR masing-masing)

- b. Persembahan Reformasi (Dikumpulkan pada perayaan reformasi akhir bulan Oktober – untuk mendukung kegiatan oikumene , dalam hal ini Lutheran World Federation yang disingkat LWF. Persembahan ini dikumpulkan pada akhir Oktober, dan selanjutnya disetor ke kantor sinode melalui BPMR masing-masing)

4. Waktu

| Nr | Waktu | Kegiatan |
|----|--|--|
| 1 | Agustus – minggu ketiga September | 1. Kegiatan pembinaan dan perlombaan 2. Kegiatan Tim Sejarah Jemaat masing-masing |
| 2 | 27 September 2013 | Ibadah Misi Keluarga (Tata Ibadah dan Pokok Renungan disiapkan dari sinodal) |
| 3 | 29 September 2013 | Ibadah Misi di Jemaat |
| 4 | Akhir September hingga minggu ke-3 Oktober | Lanjutan kegiatan Pembinaan. Seminar atau Temu wicara. |
| 5 | 6 Oktober 2013 | Ibadah Misi dan Reformasi di Lingkungan-lingkungan |
| 6 | 27 Oktober 2013 | Ibadah misi dan Reformasi di Resort |
| 7 | 31 Oktober 2013 | Ibadah Reformasi di keluarga |

5. Penutup

Demikian Panduan Perayaan Misi dan Reformasi ini dibuat sebagai bahan acuan bagi resort dan jemaat-jemaat dalam merancang dan melaksanakan kegiatan perayaan misi dan reformasi di seluruh BNKP.

Kiranya oleh AnugerahNya kita dimampukan bersyukur dan bersaksi melalui ibadah dan perayaan yang kita laksanakan.

Amin

Gunungsitoli, 01 Juli 2013

Badan Pekerja Harian Majelis Sinode BNKP

dto

Pdt. Dr. Tuhoni Telaumbanua, M.Si

Ephorus

dto

Pdt. H. Zega, STh

Bendum/Plh Sekum

KEDATANGAN BERITA INJIL DI NIAS

DENNINGER adalah sebuah nama yang sangat familiar dengan *Ono Niha*, secara khusus di kalangan umat Kristiani. Kedatangannya di Nias tanggal 27 September selalu dirayakan dengan meriah di kalangan gereja-gereja Protestan di Nias. Bahkan bulan September disebut dengan nama “Bulan Mission”, sebab Ludwich Ernst Denninger adalah **Rasul pertama** yang datang membawa Berita Injil kepada Ono Niha pada bulan tersebut.

Walaupun nama Denninger sangat terkenal di kalangan *Ono Niha*, namun masih banyak yang belum mengenal gambaran umum tentang diri dan pelayanannya. Tulisan singkat ini akan memberi informasi umum tentang Denninger.

1. Pembersih Cerobong Asap menjadi Missionaris

Nama lengkapnya adalah **Ludwich Ernst Denninger**. Ia lahir pada tanggal 4 Desember 1815 di kampung halamannya di Berlin – Jerman. Ia memiliki tubuh yang tidak begitu tinggi, tetapi kuat dan lincah. Setelah ia menamatkan sekolah yang kini setara dengan SMA (Senior high school), ia memasuki ketrampilan teknis, yakni “teknik pembersihan Cerobong Asap”. Sehingga dengan bekal teknik yang dimiliki, pada masa mudanya, ia mencoba mandiri dengan pekerjaan yang sangat dibutuhkan di Eropa, yakni *membersihkan Cerobong Asap*. Ini sebuah pekerjaan sulit, apalagi kalau rumah-rumah yang tinggi versi rumah bangsawan, dan sulitnya lagi bila musim dingin tiba.

Ternyata masa mudanya tidaklah dimanfaatkan dalam kesia-siaan. Ia tertarik pada kegiatan gerejawi, terlebih-lebih karena waktu itu di daerahnya terjadi semacam "*kebangunan rohani*" oleh gerakan Pietisme. Hatinya terus bergolak, karena merasa terpanggil untuk pergi kepada bangsa-bangsa di luar Jerman, khususnya suku bangsa yang belum mendengar berita tentang Yesus. Setelah mempertimbangkan masak-masak, akhirnya ia mengambil keputusan meninggalkan pekerjaan di bidang "teknik pembersih cerobong asap" dan menyerahkan diri menjadi "pemberita Injil".

Sebelum diutus menjadi missionaris, Denninger mengikuti pendidikan Missionaris di Seminari Barmen di Wuppertal, Jerman. Umumnya yang diterima di seminari ini adalah yang memiliki kualifikasi intelektual dan mental-spiritual. Seminari ini sangat ketat dengan kedisiplinan dan ketertiban dan mendidik zendeling selama 3 tahun. Selain dibelaki pengetahuan Teologi dan ketrampilan dalam penginjilan, juga mereka dilengkapi dengan berbagai ketrampilan teknis, teristimewah menjadi guru di sekolah rakyat atau sekolah Zending.

2. Missionaris di Borneo

Setelah menamatkan pendidikan di Seminari Barmen, maka pada tahun 1847 di suatu kebaktian pengutusan yang bertempat gereja besar yang ada di Barmen (sampai sekarang gereja itu masih ada), ia dilantik dan diutus menjadi missionaris di Borneo (Kalimantan). Pada waktu itu ia berumur 30 tahun. Ia sungguh bersemangat melaksanakan tugas tersebut. Ia pergi dan bergabung dengan missionaris lainnya di Kalimantan. Ia tak peduli harus melintasi sungai yang panjang di daerah hilir sekitar sungai-sungai *murung, Kapuas, Kahayan dan Barito*. Pada waktu itu *Gohong* merupakan Pusat Pekabaran Injil dari RMG. Walaupun banyak tantangan, terlebih karena suku Dayak yang kurang

tertarik dengan Injil dan benci terhadap “orang asing”, namun para misionaris terus melakukan pelayanan Pekabaran Injil.

Setelah 12 tahun Denninger melayani di Borneo, perkembangan misi sudah mulai menunjukkan kemajuan. Akan tetapi pada tahun 1859 terjadi suatu peristiwa berdarah dengan adanya “Pemberontakan Hidayat”, yang menyerang seluruh orang asing, tanpa kecuali, baik kolonial maupun misionaris. Denninger dan keluarganya bersama dengan misionaris lainnya harus melarikan diri karena dikejar dan nyaris dibunuh oleh penduduk Dayak. Di antara mereka ada 4 orang Misionaris, 3 orang isteri misionaris dan 2 orang anak - sempat dibunuh pada peristiwa pemberontakan penduduk Dayak tersebut. Ini merupakan peristiwa berdarah, bencana yang melanda badan misi RMG.

3. Antara Jawa atau Batak

Karena peristiwa “perang Hidayat” tersebut, maka pada tahun 1860 Denninger bertolak meninggalkan Banjarmasin menuju Semarang, Jawa Tengah. Ia mencoba memikirkan ladang pelayanan baru di Jawa Tengah, membawa Injil di tengah-tengah orang Jawa. Akan tetapi, belum membuahkan hasil, Denninger menerima perintah dari pusat RMG di Wuppertal bahwa ia harus pergi segera membantu pelayanan Pekabaran Injil di Tanah Batak yang dimulai oleh Nommensen (Tiba di Tanah Batak tanggal 7 Oktober 1861). Denninger direncanakan melayani di daerah Barus. Sehingga pada tanggal 20 Oktober 1861 ia bertolak dari Batavia menuju Padang dan tiba di Padang pada tanggal 21 November 1861.

Sayangnya ia tidak bisa melanjutkan perjalanan ke Tanah Batak, dan harus tinggal di Padang untuk beberapa lama, karena istrinya “sakit keras, terkena racun”. Mereka mengalami kesulitan yang cukup berat, selain isteri sakit, dua orang anaknya jauh dari mereka, yakni

tinggal di Wuppertal (Carolinna *Denninger* dan *Elias Denninger*), dan mengalami kesulitan karena keterbatasan biaya. Namun, Denninger tetap tabah. Ia hanya berserah diri dalam tangan pengasih Tuhan. Ia menghadapi semuanya dengan tenang. Dalam kondisi seperti itu, ia menyewah rumah sangat sederhana (berdindingkan Bambu dan atap rumbia) milik orang Cina di daerah Kampung Cina. Inilah rumah yang sewanya tidak begitu besar. Di sanalah mereka tinggal. Di sanalah isterinya berbaring di lantai. Di sanalah Denninger merawat isterinya. Ketika I.L. Nommensen datang ke Padang tahun 1862, ia mengunjungi keluarga Denninger dan melihat penderitaan mereka yang cukup berat, sampai berkata: *Sangat berat salib yang harus ia pikul*. Ini ungkapan keprihatinan dan solidaritas dari sesama hamba Tuhan, atas derita yang dialami, terlebih karena penyakit isteri Denninger, tetapi juga karena keterbatasan keuangan, karena belum jelasnya daerah misi yang hendak dilakukan.

Tetapi, rupanya ada kehendak Allah di balik semua peristiwa itu. Peristiwa di Borneo dan penderitaan di Padang – telah membawa “berkat” bagi *Ono Niha*. Semua yang dialami oleh Denninger merupakan tanda dari Allah (*Fingerzeige des Hern*), tanda keselamatan bagi orang Nias. Sebab setelah beberapa tahun di Padang, ia melihat dengan jelas kondisi dan penduduk daerah Padang, dan melihat golongan yang berbeda dari umumnya, yakni *Ono Niha yang ada* di Padang. Pada waktu itu, Denninger memperkirakan jumlah *Ono niha di Padang sekitar 3000 orang*. Suatu jumlah yang cukup besar, karena jauh sebelumnya telah terjadi urbanisasi serta adanya praktek “jual-beli tenaga kerja” dari Nias. Sejarah mencatat bahwa Orang Aceh dan Melayulah yang datang ke Nias untuk berdagang tenaga kerja tersebut dengan “kaum bangsawan” Nias.

Denninger tertarik dan melihat hal tersebut sebagai ladang penginjilan yang disediakan oleh Allah. Sehingga, sambil merawat isterinya, Denninger melakukan percakapan dan belajar bahasa Nias kepada Ono Niha yang ada Padang. Ia menganggap pelayanan

tersebut sebagai permulaan Pekabaran Injil di Nias. Dari pelayanan yang dilaksanakannya di Padang, dilaporkan bahwa Denninger membaptis 1 orang melayu pada akhir tahun 1862 bernama **Karl Bidin**.⁸ Setahun kemudian, yakni pada tahun 1863, ia berhasil membaptis orang Nias pertama, yakni seorang perempuan bernama *Ara* (*tidak ada data tentang marganya*) yang nama baptisnya **Gertruida Christina**.^{*}

Setelah dua tahun berada di Padang untuk merawat isterinya, sambil melakukan pelayanan Pekabaran Injil, Denninger merasa bahwa sangat lebih baik apabila pelayanan misi dilaksanakan langsung kepada *Ono Niha di Nias*. Sehingga ia mengarahkan perhatian untuk ke Nias. Dalam upaya ini, ia mengajukan permohonan kepada RMG di Barmen dan juga kepada Gubernur Jenderal di Batavia. Upaya itu semakin memberi titik terang karena pemerintah Belanda di Den Haag telah meminta kepada RMG untuk mengutus missionaris ke Pulau Nias. Semakin melegakan hatinya, bahwa pada tahun 1864, anak-anaknya dapat berkumpul dengan mereka di Padang. Putrinya Carolinna Denninger yang setelah selesai Sidi di Barmen, ia datang ke Padang untuk membantu ibunya yang sakit, demikian juga Elias Denninger ikut bersama orangtuanya. Denninger ingin cepat-cepat ke Nias, tetapi masalahnya pimpinan pusat RMG di Jerman belum memberi persetujuan, demikian juga dari pemerintah Kolonial.

4. Denninger di Pulau Nias

Denninger didukung oleh pemerintah Hindia Belanda karena berpendapat bahwa penginjilan akan memajukan penegakkan "pax

⁸ *Berichte RMG*, 1862, hal 122

^{*} Nama "Ara" secara harfiah berarti *lama*. Hal ini seakan merupakan mengingatkan pengalaman dan perasaan Denninger yang telah lama merindukan untuk segera ke Pulau Nias.

Neerlandica". Sehingga, walau belum mendapat surat persetujuan dari pimpinan RMG di Jerman, namun karena motivasi yang sangat kuat dan bermodalkan izin dari Gubernur Jenderal dari Batavia tertanggal 13 Agustus 1865, maka Denninger dan keluarganya bertolak dari Padang menuju Nias. Ia tiba di Nias dengan kapal kayu pada tanggal 27 September 1865. Inilah yang dijadikan sebagai awal kedatangan Berita Injil di Pulau Nias. Gereja-gereja di Nias, merayakan kedatangan berita Injil ini setiap tahun, dengan nama "Yubileum" (dari kata Yovel (Ibrani), Jubilee (Inggris), Yubilate (Latin) yang mengandung arti sorak-sorai karena keselamatan, pembebasan, kemerdekaan yang datang dari pada Tuhan).

Memang, pada tahun 1822/1823 pernah datang utusan Mission Etrangers (badan Misi Katolik Roma), yakni Pere Wallon dan Pere Barart, tetapi baru tiga hari setelah berada di Lasara, Gunungsitoli salah seorang meninggal dunia dan tiga bulan kemudian yang seorang lagi meninggal dunia, sehingga belum sempat ada buah pelayanan mereka, itulah sebabnya tanggal 27 September dijadikan hari kedatangan berita Injil di Nias, sebab zending dari RMG tersebut yang dapat berakar dan bertumbuh serta menghasilkan buah.

Pada mulanya, ketika Denninger dan keluarganya tiba di Gunungsitoli, ia tinggal di rumah "sekretaris pemerintah" (Gouvermentsscretars) atau yang sering dikenal dengan "kumandru Balanda". Ia tidak lama tinggal di sana, sebab ia membeli sebuah rumah seharga 600 perak (mata uang Belanda) di Gunungsitoli. Di sanalah Denninger dan keluarganya tinggal.

Pekerjaan Pekabaran Injil di Nias awalnya sangatlah sukar. Memang pada tahun 1825 Nias dikusai oleh Belanda, namun hanya satu tahun bekerja "*Posthouder*", kemudian ditinggal begitu saja. Pada tahun 1864 s/d 1902 pemerintahan hanya di sekitar Gunungsitoli, yang disebut dengan "*Rapatgebied*" (16 Km ke Utara, 16 Km ke Selatan dan 16 Km ke barat). Baru mulai tahun 1902 pemerintah Kolonial mengefektifkan pemerintahan dan penguasaan Nias. Sekian lama,

Nias terisolir dan terbelakang. Aceh dan Bugis telah berdatangan untuk berdagang, termasuk memperdagangkan “tenaga kerja”, yakni membeli para budak dan menjualnya di dataran Sumatera. Itulah sebabnya banyak orang Nias berada di Padang, selain yang datang merantau.

Pada waktu Denninger tiba, masyarakat masih tertinggal. Mereka belum mengenal pakaian dan mereka hanya mengenakan yang disebut “Saombo”. Makanan pokok masyarakat adalah ubi dan sagu. Ada banyak rakyat yang meninggal dunia akibat penyakit. Pada waktu itu, merajalela penyakit Malaria, dan penyakit yang disebut **Talu soyo, Fogikhi/sitesafo, eha simiwo, nira’u mbekhu**, dan sebagainya. Pada waktu itu peranan **Ere** (dukun) sangat besar untuk penyembuhan penyakit dengan mantra-mantra serta obat-obatan tradisional. Selain itu, belum ada kesatuan masyarakat Nias secara menyeluruh, bahkan sering terjadi peperangan antar banua. Dan hal yang menaktukan lagi adalah beroperasinya yang disebut “Emali”, yakni pemenggal kepala. Dari segi kepercayaan, masyarakat Nias saat itu memiliki banyak patung di setiap rumah yang dipercayai sebagai “wujud Allah” yang menyalurkan berkat, terlebih berkat dari “arwah nenek moyang”. Selain itu, mereka juga mengenal *Lowalangi* yang bersemayam di Teteholi Ana’a. Di lain pihak, mereka juga mengenal banyak Allah di dalam bidang kehidupan. Misalnya, pemilik ternak di Hutan disebut “Bela”, pemilik ternak piaraan disebut “Sobawi”, pemilik ladang dan sawah adalah “Sibaya Wakhe”, penguasa di arena perang disebut “so’aya”, penguasa di Sungai disebut “Tuha Zangarõfa”, dan sebagainya.

Dalam kondisi seperti itu, Denninger dan Missionaris lainnya melakukan pelayanan. Mereka mengalami kesulitan, karena selain kekurangan mereka menguasai bahasa dan budaya Nias, juga karena sifat orang Nias yang waktu itu kurang tertarik pada Injil.

L. E. Denninger pernah mengeluh:

Fa’atebakha Nono Niha ba gefe ba ba hare,

*da'õ zi mõi bõrõ wa'alua ngawalõ zi lõ sõkhi,
samõbõ ba samesu ya'ira, da'õ zamõnui tõdõ ba era'erara,
irege lõ tesõndra nahia Daroma Li Lowalangi khõra".*
(Ketamakan akan uang dan untung, itulah akar segala kejahatan
yang mengikat dan memenuhi hati mereka, sehingga tiada tempat
bagi Injil)

Namun demikian, Denninger terus gigih melakukan pelayanan. Ia mencintai Ono Niha. Walaupun ada kesan bahwa RMG lebih besar perhatiannya di Tanah Batak, namun Denninger tidak putus asa. Ketika Missionaris Wilhelm Kõdding dan August Mohri meninggalkan Pulau Nias karena alasan "sakit" dan "mereka dibutuhkan di Tanah Batak", Denninger memang sangat sedih, dan mengeluh, katanya:

"Irege da'e no tegaõlõ manõ Lazaro-Ono Niha andrõ fõna mbawandruhõ zebua ana'a andrõ. Omasi ia abuso ia ba mbungombungo gõ sagatoru moroi ba meza zo'ana'a andrõ. Hadia akha telõgu manõ ia ba da'õ, lõ mutolo?"

(Hingga sekarang, Lazarus-Ono Niha telah terhempas lemas di depan rumah orang kaya itu. Ia ingin makan dan kenyang dari sisa-sisa makanan yang jatuh dari meja orang kaya tersebut. Apakah dibiarkan begitu saja ia terhempas lemas, tanpa pertolongan?)

Denninger tak terus melaksanakan kunjungan dan percakapan dengan orang-orang Nias. Ia melaksanakan pelayanan dengan berbagai cara, sehingga setelah kurang lebih sembilan tahun, baru ada yang tergerak hatinya dan menerima Yesus sebagai juruslamat mereka.

5. Pembangunan Pendidikan dan Kesehatan

Denninger dan juga missionaris lainnya menyadari bahwa pendidikan merupakan kunci pembangunan manusia dan masyarakat. Oleh karena

itu, ia dan didukung oleh pemerintah Belanda yang ada di Gunungsitoli memulai pelayanannya dengan membuka sekolah. Muridnya sangat sedikit. Pada awalnya hanya 6 orang, termasuk di antaranya anak seorang balugu/salawa yang bernama “**Kaneme**”. Anak-anak mau sekolah hanya untuk mencari “pemberian” dari Denninger dan bila tidak ada hadiah maka mereka pun tidak mau datang belajar. Pengkaderan pun dilakukan oleh Denninger dengan mempersiapkan tenaga guru sebanyak 2 orang dan inilah nanti yang merupakan cikal-bakal dibukanya Seminari yang dimulai di Dahana oleh Sundermann, lalu diformalkan oleh W.J. Thomas di Humene dan dikembangkan di Ombôlata. Selain itu, Denninger juga menyusun dan mencetak bahan pengajaran untuk sekolah rakyat. Sejarah mencatat bahwa para missionarislah yang memulai pendidikan di Nias, dan baru nanti pada tahun 1930-an Belanda membuka sekolah di Gunungsitoli.

Selain pelayanan pendidikan dan diakonia (membagi-bagikan pakaian, tembakau, dll), para Missionaris juga berusaha merespon permasalahan yang terjadi di Nias. Berhubung pada waktu itu merajalela berbagai penyakit, terlebih malaria, maka missionaris membagi-bagikan obat. Ini sangat membantu karena para dukun yang disebut “ere” tidak lagi mampu mengobati dengan cara tradisional, sehingga ada banyak yang meninggal dunia. Namun dengan obat-obatan dari Missionaris, masyarakat dapat terbantu dari penyakit yang mewabah melanda mereka. Pelayanan ini dikemudian hari ditingkatkan dengan membuka Pos Pelayanan kesehatan, bahkan Gereja yang memulai membuka Rumah Sakit dan itulah cikal-bakal Rumah Sakit Umum Gunungsitoli sekarang ini. Denninger termasuk seorang tokoh pembaharu (reformasi) dan Pembangunan Nias.

6. PASKAH 1874: Baptisan Pertama

Selain pelayanan pendidikan, diakonia dan kesehatan, Denninger dan dibantu oleh isterinya terus melakukan pelayanan dan kunjungan dari

rumah ke rumah di desa-desa sekitar Gunungsitoli. Mereka bercakap-cakap dengan masyarakat, memberitakan keselamatan dan hidup yang kekal.

Setelah 6 tahun melakukan pelayanan, maka pada suatu minggu di bulan april 1871 – terdapat sekitar 140 orang yang datang mengikuti kebaktian minggu yang dipimpin oleh L.E. Denninger. Orang Nias mau datang, tetapi dengan harapan bahwa selesai kebaktian mereka akan mendapat tembakau, obat-obatan dan uang sebesar 3 rimis.

Sedikit melegakan hati Denninger bahwa RMG mulai memberi perhatian ke Nias dengan mengutus Wihlem Thomas yang tiba di Nias tanggal 14 Februari 1872 dan disusul oleh Friedrich Kramer pada tanggal 1 April 1873. Inilah yang membantu Denninger, baik di sekolah maupun di pelayanan Pekabaran Injil. Memang sulit, tetapi pada akhirnya, hati orang Nias terbuka untuk Injil. Masyarakat asal **Hilina'a dan Onozitoli** sebanyak 25 orang (termasuk keluarga Salawa Yawaduha) memberi diri dibaptis pada kebaktian Paskah, tanggal 5 April 1874 di Gereja (Lods) Gunungsitoli. Pembaptisan ini dilaksanakan oleh Denninger (untuk 12 orang) dan oleh Kramer (bagi 13 orang). Inilah orang Nias yang ada di Nias yang pertama sekali menerima Injil dan memberi diri dibaptis menjadi Kristen.

Tidak berhenti sampai di sana, semasih Denninger berada di Nias, pada tanggal 23 Agustus 1874 terdapat 19 orang yang telah mengikuti katekisasi, memberi diri dibaptis. Peristiwa ini menyukakan hati Denninger, sehingga ia mendesak RMG untuk meningkatkan jumlah missionaries yang diutus melayani di Nias. Denninger dengan mengutip informasi dari pejabat pemerintah Belanda menyatakan bahwa terdapat sekitar 800.000 orang di Pulau Nias. Mereka membutuhkan kasih dan pelayanan. Mereka perlu diselamatkan. Denninger mengatakan:

“Da’õ halõwõ sinangea muhalõ ba halõwõ famatenge khõda, ya’ia wamazaewe awõ wamõnui niha sato sibai andre faoma Turia somuso dodo.”

(Pokok utama pekerjaan misi ialah menyebarkan dan memenuhi orang banyak ini (Nias) dengan Kabar baik, kabar keselamatan)

Walaupun Denninger dan missionaris lainnya turut bersedih bersama dengan jemaat asal Hilina'a Karena pada tanggal 10 Mei 1875, namun suatu sukacita lain, dimana Denninger punya kesempatan terakhir mengikuti sakramen Baptisan kudus yang dipersiapkan oleh Friedrich Kramer adalah 27 Juni 1875. Itu berarti sebelum ia berangkat ke Batavia. Pada waktu itu Denninger yang melayani Pemberitaan Firman Tuhan, Kramer yang melaksanakan ujian katekisasi dan mereka berdua bersama-sama melaksanakan pembaptisan. Setelah acara Baptisan Kudus, mereka makan bersama di rumah Denninger. Berkumpul lebih 100 orang. Ini semacam perjamuan terakhir. Pada acara tersebut, pejabat pemerintah, Gouvernementssecretars memberikan kata sambutan. Ia mengatakan:

"Ahõli dõdõgu, wa no tola musindro mbanua niha Keriso (Jemaat) andre, ba zi lõmanõ fanolo si oroi zamatõrõ".

(Sungguh menakutkan bahwa dapat berdiri jemaat di sini, walaupun tidak ada bantuan pemerintah)

Selain Baptisan yang telah terlaksana, hal lain yang menyukakan hati L.E. Denninger adalah bahwa pada akhir tahun 1874, berhasil tercetak Injil Lukas yang diterjemahkan oleh Denninger dan dicetak serta diperbanyak (500 buah) oleh The British and Foreign Bible Society. Walaupun Thomas dan Kramer mengkritik terjemahan tersebut karena menurut mereka banyak yang tidak sesuai dengan bahasa Nias, namun harus dicatat bahwa Injil itulah yang pertama diterjemahkan, dan bahasanya lebih merupakan campuran antara logat Nias Utara dengan Logat "sumbawa", bagian Nias Selatan (yang dipelajari Denninger di Padang).

7. Kembali Ke Batavia

Setelah itu baptisan pertama itu, Denninger yang sudah berumur 60 tahun mulai menderita penyakit, sehingga ia pergi cuti ke Batavia pada tahun 1875. Ia tinggal di rumah menantunya (suami Lina, seorang pegawai pemerintah Belanda yang sudah pindah dari Nias ke Bogor). Pada awalnya hanya rencana cuti dan masih ada keinginan melanjutkan pelayanan Missi, namun karena penyakit yang parah dan tak terobati, akhirnya L.E. Denninger meninggal dunia pada tanggal 22 Maret 1876, serta dikebumikan di kuburan dekat anaknya tinggal, yakni di wilayah Bogor.

Denninger, sebuah nama yang tidak asing bagi Nias. Sayangnya, kita tidak memiliki fotonya dan kita tidak mengenal tempat kuburannya. Namun, namanya dan pelayanannya tetap melekat dalam lubuk hati orang Kristen di Nias. Firman Tuhan mengatakan: **“Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan Firman Allah kepada kamu”** [Ibrani 13:7a]. Dia adalah rasul orang Nias. Dia adalah pelopor reformasi dan pembangunan Nias. Ya’ahowu !

Sumber: Kantor Sinode BNKP

REFORMASI LUTHER

- 1.** Martin Luther adalah bapak Reformasi (pembaharu). Ia dilahirkan pada 10 November 1483 dalam sebuah keluarga petani dan tambang di Eisleben, Thuringen, Jerman, Luther beroleh nama Martinus pada 11 November 1483 ketika dibaptiskan. Ayahnya bernama Hans Luther dan ibunya bernama Margareta. Keluarga Luther adalah keluarga yang saleh seperti biasanya golongan petani di Jerman. Luther mendapatkan pendidikan dasarnya di Mansfeld, sebuah kota di mana ayahnya terpilih sebagai anggota Dewan Kota Mansfeld, setelah pindah ke sana pada 1484. Pendidikan menengah dikecapnya di Magdeburg di sebuah sekolah yang diasuh oleh "saudara-saudara yang hidup rukun" (*Broederschap des gemenen levens*).
- 2.** Pada tahun 1501 Luther memasuki Universitas Erfurt, suatu universitas terbaik di Jerman pada masa itu. Di sini ia belajar filsafat terutama filsafat *Nominalis Occam* dan teologia skolastika, serta untuk pertama kalinya Luther membaca Alkitab Perjanjian Lama yang ditemukannya dalam perpustakaan universitas tersebut. Orang tuanya menyekolahkan Luther di sekolah ini untuk persiapan memasuki fakultas hukum. Mereka menginginkan agar anak mereka menjadi seorang ahli hukum.
- 3.** Pada tahun 1505 Luther menyelesaikan studi persiapannya dan sekarang ia boleh memasuki pendidikan ilmu hukumnya. Namun,

pada 2 Juni 1505 terjadi suatu peristiwa yang membelokkan seluruh kehidupannya. Dalam perjalanan pulang dari Mansfeld ke Erfurt tiba-tiba turun hujan lebat yang disertai dengan guntur dan kilat yang hebat. Luther sangat ketakutan. Ia merebahkan dirinya ke tanah sambil memohon keselamatan dari bahaya kilat. Luther berdoa kepada Santa Anna, yaitu orang kudus yang dipercayai sebagai pelindung dari bahaya kilat sebagai berikut: **"Santa Anna yang baik, tolonglah aku! Aku mau menjadi biarawan."** Setelah peristiwa "petir" tersebut, maka pada 16 Juli 1505 ia memasuki biara Serikat Eremit Augustinus di Erfurt dengan diiringi oleh sahabat-sahabatnya. Orang tuanya tidak turut mengantarkannya karena mereka tidak menyetujui keputusan Luther tersebut.

4. Luther berusaha untuk memenuhi peraturan-peraturan biara melebihi para biarawan lainnya. Ia banyak berpuasa, berdoa, dan menyiksa diri sehingga terlihat paling saleh dan rajin di antara semua para biarawan. Ia mengaku dosanya di hadapan imam setidaknya sekali seminggu. Dalam setiap ibadah doa, Luther mengucapkan 27 kali doa Bapa Kami dan Ave Maria. Luther membaca Alkitab dengan rajin dan teliti. Semua itu diperbuatnya untuk mencapai kepastian tentang keselamatannya. Sebenarnya, Luther mempunyai pergumulan yang berat, yaitu bagaimana memperoleh seorang Allah yang rahmani? Gereja mengajarkan bahwa Allah adalah seorang hakim yang akan menghukum orang yang tidak benar dan melepaskan orang yang benar. Luther merasa ia tidak mungkin menjadi orang yang benar. Ia pasti mendapat hukuman dari Allah yang akan bertindak sebagai hakim itu. Meski telah menjadi biarawan pergumulan rohani itu tidak kunjung

selesai. Pergumulannya ini diceritakannya kepada pimpinan biara di Erfurt, yaitu **Johann von Staupitz**. Johann von Staupitz menasihatkannya agar tidak memikirkan apakah ia diselamatkan atau tidak. Yang penting adalah percaya kepada rahmat Kristus dan memandang pada luka-luka Kristus.

5. Sementara Luther bergumul mencari Allah yang rahmani itu, Luther ditahbiskan menjadi imam pada 2 Mei 1507. Orang tua serta beberapa sahabatnya hadir pada upacara penahbisan tersebut, serta menerima ekaristi pertama yang dilayani oleh Martin Luther. Kemudian Johann von Staupitz mengirim Luther untuk belajar teologia di Wittenberg sambil mengajar filsafat moral di sana. Itulah sebabnya, Luther dipindahkan ke biara Augustinus di Wittenberg pada tahun 1508. Namun setahun kemudian, ia kembali lagi ke Erfurt untuk mengajar dogmatika. Di biara Erfurt, Luther mendapat kepercayaan dari pimpinan biara di Jerman untuk membahas peraturan-peraturan serikatnya di Roma pada tahun 1510. Luther sangat gembira karena dengan demikian ia akan berhadapan muka dengan Bapa Suci di Roma, serta berziarah ke tempat-tempat kudus dan berdoa di tangga Pilatus untuk pembebasan jiwa kakeknya dari api penyucian.
6. Luther ditemani oleh seorang biarawan serta seorang bruder berjalan kaki dari Erfurt ke Roma. Di Roma Luther tinggal selama empat minggu lamanya. Luther mengunjungi tempat-tempat kudus dan dengan lutut yang telanjang merangkak naik Scala Santa sambil mendoakan jiwa kakeknya di api penyucian. Scala Santa ini adalah sebuah tangga naik yang terdiri dari 28 anak tangga yang dipercayai sebagai tangga Pilatus yang dipindahkan dari Yerusalem

ke Roma. Di Roma Luther melihat keburukan-keburukan yang luar biasa. Para klerus hidup seenaknya saja. Nilai-nilai kekristenan sangat merosot di kota suci ini. Dalam kekecewaannya Luther berkata, "Jika seandainya ada neraka, berarti Roma telah dibangun di dalam neraka". Luther telah mempunyai kesan bahwa dahulu Roma adalah kota yang tersuci di dunia, namun kini menjadi yang terburuk. Roma dibandingkan dengan Yerusalem pada zaman nabi-nabi. Sekalipun demikian, kepercayaan Luther terhadap Gereja Katolik Roma tidak tergugat.

7. Setelah kembali dari Roma, Luther pindah ke biara di Wittenberg pada tahun 1511. Atas dorongan Johann von Staupitz, Luther belajar lagi sampai memperoleh gelar doktornya pada tahun 1512. Johann von Staupitz melihat bahwa Luther adalah seorang yang sangat pandai sehingga dianggap cocok untuk menjadi mahaguru. Di Wittenberg telah dibuka sebuah universitas baru oleh Frederick III yang Bijaksana pada tahun 1502. Frederick bersimpatik dengan Luther tatkala Frederick mendengar khotbah Luther sehingga ia mengangkat Luther menjadi mahaguru pada universitasnya itu. Selain itu, Luther diangkat menjadi pengawas dan pengurus dari sebelas biara serikatnya di Jerman. Di Universitas Wittenberg Luther mulai mengajarkan tafsiran kitab Mazmur, kemudian surat Roma, Galatia, dan surat Ibrani. Sementara itu, pergumulan rohaninya mencari Allah yang rahmani terus berjalan. Barangkali pada tahun 1514 Luther menemukan jalan ke luar dari pergumulannya itu. Ia menemukan pengertian yang baru tentang perkataan-perkataan Paulus dalam Roma 1:16-17. Luther mengartikan kebenaran Allah sebagai rahmat Allah yang menerima

orang-orang yang berdosa serta berputus asa terhadap dirinya, tetapi yang menolak orang-orang yang menganggap dirinya baik. Kebenaran Allah adalah sikap Allah terhadap orang-orang berdosa yang membenarkan manusia berdosa karena kebenaran-Nya. Tuhan Allah mengenakan kebenaran Kristus kepada manusia berdosa sehingga Tuhan Allah memandang manusia berdosa sebagai orang-orang benar. Tentang penemuannya itu Luther menulis, "Aku mulai sadar bahwa kebenaran Allah tidak lain daripada pemberian yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk memberi hidup kekal kepadanya; dan pemberian kebenaran itu harus disambut dengan iman. Injillah yang menyatakan kebenaran Allah itu, yakni kebenaran yang diterima oleh manusia, bukan kebenaran yang harus dikerjakannya sendiri. Dengan demikian, Tuhan yang rahmani itu membenarkan kita oleh rahmat dan iman saja. Aku seakan-akan diperanakkan kembali dan pintu firdaus terbuka bagiku. Pandanganku terhadap seluruh Alkitab berubah sama sekali karena mataku sudah celik sekarang." Luther menyampaikan penemuannya itu di dalam kuliah-kuliahnya.

- 8.** Penemuan Luther tersebut di atas tidak menjadi titik meletusnya gerakan reformasi Luther. Titik meletusnya gerakan reformasi Luther adalah masalah penjualan Surat Indulgensia (penghapusan siksa) pada masa pemerintahan Paus Leo X untuk pembangunan gedung Gereja Rasul Petrus di Roma dan pelunasan hutang Uskup Agung Albrecht dari Mainz. Dengan memiliki Surat Indulgensia, dengan cara membelinya, seseorang yang telah mengaku dosanya di hadapan imam tidak dituntut lagi untuk membuktikan penyesalannya dengan sungguh-sungguh. Bahkan para penjual

Surat Indulgensia (penghapusan siksa) melampaui batas-batas pemahaman teologis yang benar dengan mengatakan bahwa pada saat mata uang berdering di peti, jiwa akan melompat dari api penyucian ke surga, bahkan dikatakan juga bahwa surat itu dapat menghapuskan dosa. Luther tidak dapat menerima praktik seperti itu dengan berdiam diri saja. Hatinya memberontak. Itulah sebabnya ia mengundang para intelektual Jerman untuk mengadakan perdebatan teologis mengenai Surat Indulgensia. Untuk maksud itu Luther merumuskan 95 dalil yang ditempelnya di pintu gerbang gereja istana Wittenberg, 31 Oktober 1517. Tanggal ini kemudian diperingati sebagai Hari Reformasi.

9. Dalil-dalil Luther sudah tersebar di seluruh Jerman hanya dalam sebulan. Akibatnya, Surat Indulgensia tidak laku lagi dan Luther dianggap sebagai penyebabnya. Paus Leo X menuntut agar Luther menarik kembali ajarannya yang sesat itu. Luther membalas permintaan Paus dengan memberi penjelasan maksud setiap dalilnya dengan penuh penghormatan. Namun, Paus memerintahkan kepada Luther untuk menghadap hakim-hakim Paus di Roma dalam waktu enam puluh hari. Ini berarti bahwa Luther akan dibunuh. Beruntunglah Frederick yang Bijaksana melindungi mahagurunya. Ia meminta kepada Paus agar Luther diperiksa di Jerman dan permintaan ini dikabulkan. Paus mengutus Kardinal Cajetanus untuk memeriksa Luther pada tahun 1518. Cajetanus meminta Luther menarik kembali dalil-dalilnya, namun Luther tidak mau. Cajetanus pun gagal dalam misinya. Gerakan Reformasi Luther berjalan terus. Banyak kota dan wilayah Jerman memihak kepada Luther dan nama Luther mulai terkenal di luar

Jerman. Kaum humanis, para petani Jerman bersimpatik kepadanya. Perdebatan teologis tentang Surat Indulgensia sebagaimana dimaksudkan dengan dalil-dalilnya tidak terjadi. Perdebatan itu baru terjadi pada bulan Juni 1519, di Leipzig. Dalam perdebatan ini Luther berhadapan dengan Johann Eck disertai oleh Carlstadt, rekan mahagurunya di Wittenberg. Dalam perdebatan ini Luther mengatakan bahwa paus-paus tidak bebas dari kesalahan-kesalahan. Konsili pun tidak luput dari kekeliruan-kekeliruan. Luther menunjuk kepada Konsili Constanz yang memutuskan hukuman mati atas Johannes Hus. Johann Eck menuduh Luther sebagai pengikut Johannes Hus. Dalam perdebatan ini pokok perdebatan telah bergeser dari Surat Indulgensia ke kekuasaan Paus. Menurut Luther yang berkuasa di kalangan orang-orang Kristen bukanlah Paus atau konsili, tetapi firman Allah saja. Kini Luther sudah siap untuk menerima kutuk dari Paus.

- 10.** Sementara menunggu kutuk Paus, Luther menulis banyak karangan yang menjelaskan pandangan-pandangan teologianya. Tiga karangannya yang terpenting adalah "*An den christlichen Adel deutscher Nation: von des christlichen Standes Bessening*" (Kepada kaum Bangsawan Kristen Jennan tentang perbaikan Masyarakat Kristen), 1520; "*De Captivitate Babylonica Ecclesiae*" (Pembuangan Babel untuk Gereja), Oktober 1520; "*Von der Freiheit eines Christenmenschen*" (Kebebasan seorang Kristen), 1520.
- 11.** Tanggal 15 Juni 1520, bulla (surat resmi) ekskomunikasi dari Paus keluar. Bulla itu bernama "Exurge Domine". Paus menyatakan bahwa dalam pandangan-pandangan Luther terdapat 41 pokok yang sesat. Ia meminta kepada Luther menarik kembali dalam

tempo 60 hari dan jika tidak ia akan dijatuhi hukuman gereja. Namun, Luther membalas bulla itu dengan suatu karangan yang berjudul "Widder die Bullen des Endchrists" (Melawan bulla yang terkutuk dari si Anti-Krist). Pada 10 Desember 1520 Luther membakar bulla Paus tersebut bersama-sama dengan Kitab Hukum Kanonik Gereja Katolik Roma di depan gerbang kota Wittenberg dengan disaksikan oleh sejumlah besar mahasiswa dan mahaguru Universitas Wittenberg. Tindakan ini merupakan tanda pemutusan hubungannya dengan Gereja Katolik Roma. Kemudian keluarlah bulla kutuk Paus pada tanggal 3 Januari 1521. Luther kini berada di bawah kutuk gereja.

- 12.** April 1521, Kaisar Karel V mengadakan rapat kekaisaran di Worms. Luther diundang untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya dan karangan-karangannya. Kaisar Karel V menjanjikan perlindungan atas keselamatan jiwa Luther. Pada 18 April 1521, Luther mengadakan pembelaannya. Wakil Paus meminta agar Luther menarik kembali ajaran-ajarannya, namun Luther tidak mau. Kaisar Karel V ingin menepati janjinya kepada Luther sehingga sebelum rapat menjatuhkan keputusan atas dirinya, Luther diperintahkan untuk meninggalkan rapat. Pada 26 Mei 1521, dikeluarkanlah Edik Worms yang berisi antara lain: Luther dan para pengikutnya dikucilkan dari masyarakat; segala karangan Luther harus dibakar; dan Luther dapat ditangkap dan dibunuh oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun juga. Ketika Luther melintasi hutan, tiba-tiba ia disergap oleh pasukan kuda yang bersenjata. Luther dibawa untuk disembunyikan di istana Wartburg atas perintah Frederick yang Budiman. Di sini Luther tinggal selama

sepuluh bulan dengan memakai nama samaran Junker Georg. Di sini pulalah Luther mengerjakan terjemahan Perjanjian Baru dari bahasa Yunani (naskah asli PB) ke dalam bahasa Jerman.

13. Sementara Luther bersembunyi di Wartburg terjadilah huru-hara di Wittenberg. Carlstadt muncul ke depan. Ia menilai bahwa Luther tidak berusaha untuk menghapus segala sesuatu yang berbau Katolik Roma. Ia menyerang hidup membiara dan menganjurkan agar para biarawan menikah. Ia sendiri melayani misa dengan pakaian biasa dan roti serta anggur diberi kepada umat. Perubahan-perubahan ini memang didukung Luther. Tetapi kemudian Carlstadt dipengaruhi oleh nabi-nabi dari Zwickau yang bersifat radikal. Mereka menyerbu gedung-gedung gereja, menghancurkan altar-altar gereja, salib-salib, patung-patung, dan sebagainya. Huru-hara ini tidak dapat dikendalikan oleh Frederick yang Budiman. Luther mendengar huru-hara ini dan segera menuju Wittenberg. Luther berkhotbah selama seminggu di Wittenberg untuk meneduhkan suasana kota. Ia mengecam tindakan kekerasan serta radikal itu. Menurut Luther pembaharuan gereja tidak dapat dilakukan dengan kekerasan atau dengan jalan revolusi. Luther menghardik Carlstadt sehingga ia pergi ke Swiss.

14. Pada tahun 1525 terjadilah pemberontakan petani di bawah pimpinan Muntzer. Luther mengecam dengan keras pemberontakan ini. Ia mengajak agar para bangsawan memadamkan pemberontakan ini. Dengan demikian Luther memisahkan dirinya dengan golongan-golongan radikal. Setelah pemberontakan itu, Luther menikah dengan Katharina von Bora, seorang bekas biarawati, pada tahun yang sama. Perkembangan

reformasi Luther berkembang dengan pesat. Namanya bukan saja terkenal di Jerman tetapi juga di luar negeri. Pada tahun 1537 Luther menulis suatu karangan yang berjudul "Pasal-Pasal Smalkalden" yang menguraikan pokok-pokok iman gereja reformatoris. Untuk keperluan jemaat dan pemimpin gereja (pendeta), Luther menyusun Katekismus Kecil dan Katekismus Besar. Ia kemudian meninggal pada 18 Februari 1546 dalam usia 62 tahun di Eisleben.

15. Demikian sejarah singkat lahir dan berkembangnya reformasi. Namun, hal yang penting diingat adalah prinsip yang pernah diungkapkan Luther: "***Eklesia reformata, semper reformanda***", artinya: "Gereja Reformasi akan terus mereformasi". Semoga bahan ini menjadi informasi berharga bagi seluruh warga jemaat. Tuhan memberkati.

Sumber: Kantor Sinode BNKP